

penelitian arkelogi Islam hendak menjangkau banyak dimensi dari data arkeologi Islam, misalnya yang berhubungan dengan tema Islamisasi dan perdagangan, ekspansi Islam dalam konteks politik dan kultural serta dinamika relasional Islam dan budaya lokal Maluku, serta perkembangan internal Islam itu sendiri dari awal hadirnya hingga persentuhannya dengan kolonialisme.

Isu yang hampir sama, pada bidang arkeologi kolonial, juga diuraikan oleh Syahrudin Mansyur, sebagai penutup edisi ini. Ia menguraikan ruang lingkup kajian yang sesuai dengan tema penelitian yakni tema pengaruh kolonial di nusantara, untuk mengkaji lebih jauh berbagai aspek yang terkait dengan masa penguasaan bangsa Eropa di wilayah Kepulauan Maluku, sekaligus pula berupaya mengevaluasi berbagai aspek terkait dengan tema pengaruh kolonial khususnya di wilayah Kepulauan Maluku. Terima Kasih

Redaksi

HUNIAN PRASEJARAH DI JASIRAH LEIHITU PULAU AMBON, MALUKU *Prehistoric Occupation at Leihitu Peninsula on Ambon Island, Maluku*

Lucas Wattimena dan Wuri Handoko

Balai Arkeologi Ambon

Jl. Namalatu – Latuhalat, Kec. Nusaniwe Kota Ambon 97118.

lucas.wattimena@yahoo.com/wuri_balarambon@yahoo.com

Abstrak

Penelitian hunian prasejarah di Jasirah Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Pulau Ambon dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana perkembangan permukiman prasejarah di situs Morela. Tujuan dan manfaat daripada penelitian ini, antara lain : 1) Mendata kembali dan menggali potensi peninggalan arkeologi yang terdapat di Situs Negeri Morela. 2) Mengetahui kronologi dan konteks temuan arkeologi Negeri Morela dan konteks keseluruhan temuan dengan situs lain disekitarnya. 3) Mengetahui hasil tinggalan arkeologi yang ada. 4) Berguna bagi penelitian-penelitian lanjutan dalam segala bidang ilmu, khususnya Arkeologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan perkembangan permukiman, yaitu dari permukiman di gunung, kemudian turun ke pesisir serta pola permukiman yang menunjukkan pola makro antara hubungan temporal parsial situs-situs di Morela. Hasil penelitian didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data; wawancara, survei, telaah pustaka dan ekskavasi.

Kata Kunci : prasejarah, hunian perubahan

Abstract

Prehistoric residential research at Jasirah Leihitu Central Maluku Ambon Island conducted to determine how the development on the site of prehistoric settlement at Morela. The purpose and benefits than this study, among other things: 1) Collecting back and explore the potential of archaeological relics contained in the Site Morela State. 2) Knowing the chronology and context of archaeological findings and the overall context of State Morela findings with other sites around. 3) Knowing the results of archaeological remains there. 4) Useful for advanced research in all fields of science, especially Archaeology. The results showed that there was a change in the development of settlements, from the settlements in the mountains, then down to the coast and settlement patterns that show the macro pattern of partial temporal relationship in Morela sites. Research results obtained by using the technique of data collection; interviews, surveys, literature review and excavation.

Keywords: prehistoric, occupancy, changes

PENDAHULUAN

Berdasarkan struktur geologinya wilayah Pulau Ambon, terutama di kawasan jazirah Leihitu merupakan kawasan dengan struktur geologi yang tua. Pulau Ambon terangkat dan muncul pada Pleistosen. Dari segi lingkungan wilayah ini potensial mendukung adanya hunian purba masa prasejarah. Dari berbagai penelitian yang ada, wilayah pulau Ambon justru hampir-hampir tak tersentuh oleh penelitian arkeologi. Penelitian di wilayah Pulau Ambon, pertama

kali dilakukan tahun 1994 yang hasilnya masih sangat minim. Penelitian tersebut terbatas pada penelitian permukiman kuno yang biasa disebut *negeri lama*, yang secara kronologis berdasarkan data yang ada, kemungkinan berkisar paling tua pada periode Neolitik hingga masa awal Kolonial. Namun dari hasil penelitian itu juga belum diperoleh kronologi yang akurat.

Penelitian Soegondho (1994) di Pulau Ambon menghasilkan data berupa permukiman kuno atau *negeri lama* Amahusu,

yakni dengan mendata sisa-sisa aktifitas masyarakat di kawasan situs berupa Batu Meja (*dolmen*). Temuan tersebut mengindikasikan adanya praktek kegiatan ritual di wilayah itu. Selain itu ada pula batu meja (*dolmen*) di Negeri Lama Soya dan juga tempayan tanah liat. Dari hasil penelitian tersebut, masih sangat minim dibandingkan luasan wilayah Pulau Ambon itu sendiri, sehingga belum dapat diperoleh penjelasan tentang jejak-jejak hunian prasejarah yang lebih luas lagi. Secara fisiografis Pulau Ambon khususnya daerah penelitian ini yakni di kawasan jazirah Leihitu dapat dibedakan ke dalam empat satuan fisiografis, yakni :

- Satuan Vulkanik yang mendominasi dataran tinggi ditandai oleh pola aliran dendritik dan sub paralel
- Depresi antar gunung (*intramountain depression*) yang membentuk dataran di punggung ketinggian, yang juga berasosiasi dengan teras terumbu karang terangkat dan ditandai terdapatnya beberapa *sinkholes* pada pola alirannya
- Teras terumbu karang terangkat
- Dataran alluvial yang memanjang sepanjang pantai.

Berdasarkan kondisi lingkungan baik geologi maupun geografisnya, Jazirah Leihitu termasuk wilayah yang strategis serta potensial sebagai wilayah okupasi manusia pada masa prasejarah. Sangat disayangkan, penelitian arkeologi untuk menelusuri jejak-jejak manusia prasejarah di wilayah ini, hampir tak pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian arkeologi prasejarah di kawasan Jazirah Leihitu ini menjadi penting dilakukan.

Negeri Morela salah satu negeri adat yang masih eksistensi adat dan budaya tetap ada, tinggalan-tinggalan arkeologi prasejarah juga banyak, maka Balai Arkeologi Ambon merasa perlu melakukan penelitian prasejarah, akibat seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa dulu mereka tinggal dan menetap di *Negeri Lama*, kemudian masuknya penjajah

dan memaksa mereka untuk tinggal dan menetap di lokasi baru, biasanya dekat dengan pantai, tak lain maksud dan tujuan penjajah agar mudah untuk dikontrol dan diawasi. Sehingga proses inilah yang dapat digali arkeologi prasejarah. Di beberapa kampung, berkembang ceritera-ceritera tentang perjalanan dari warga kampung tersebut pada saat turun dari lokasi negeri lama sampai tiba di pemukiman baru. Dari tradisi lisan tersebut dapat diketahui bahwa pada masa itu masyarakat yang bermukim di Negeri Lama sudah terorganisir, yang dibuktikan dengan sudah ada seorang pemimpin yang mampu mengkoordinir anggotanya yang lain. Negeri lama, bekas lokasi pemukiman yang kini menjadi situs arkeologi ditinggalkan oleh masyarakat pemukimnya pada masa kolonial, sesuai dengan informasi tutur. Namun belum diketahui dengan pasti kapan kira-kira Negeri Lama mulai terbentuk.

Akibat pergerakan/pemindahan penduduk dari lingkungan tempat tinggal yang lama menuju tempat tinggal yang baru, maka di situlah pokok permasalahan yang perlu untuk diteliti oleh Balai Arkeologi Ambon. Sehingga konteks Budaya Arkeologi muncul dan berkembang. Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan pemukiman prasejarah di situs Morela. Tujuan dan manfaat daripada penelitian ini, antara lain : 1) Mendata kembali dan menggali potensi peninggalan arkeologi yang terdapat di Situs Negeri Morela. 2) Mengetahui kronologi dan konteks temuan arkeologi Negeri Morela dan konteks keseluruhan temuan dengan situs lain disekitarnya. 3) Mengetahui hasil tinggalan arkeologi yang ada. 4) Berguna bagi penelitian-penelitian lanjutan dalam segala bidang ilmu, khususnya Arkeologi.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian serta untuk mencapai tujuan penelitian tersebut di atas, maka metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi / survei permukaan, dilakukan

untuk mendata semua tinggalan arkeologi yang ada di permukaan tanah secara horizontal. Perekaman data dilakukan secara verbal dengan cara deskripsi, maupun secara pictorial yaitu dengan cara menggambaran, pengukuran, dan pemotretan.

2. Ekskavasi / Penggalian arkeologi dilakukan untuk mengetahui dan merekam data arkeologi yang terdapat di bawah permukaan tanah atau secara vertikal. Tujuan dilakukannya ekskavasi adalah untuk menggambarkan lapisan budaya sehingga kronologi situs dapat dijelaskan.
3. Wawancara dengan tokoh masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak ditemui di lapangan berkaitan dengan situs, peninggalan arkeologi, maupun masyarakatnya.
4. Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari sebanyak mungkin informasi tertulis yang berkaitan dengan lokasi penelitian baik dari laporan-laporan penelitian terdahulu maupun sumber tertulis lainnya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil lokasi penelitian

a. Lokasi Situs

Secara geografis, lokasi penelitian merupakan daerah yang berada di Pulau Ambon, tepatnya di bagian utara yang termasuk dalam jairah leihitu. Daerah ini merupakan daerah pesisir pantai Selat atau Laut Seram yang berada di sebelah utaranya. Secara administratif lokasi penelitian berada di wilayah Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah.

b. Kondisi Geologis

Daerah Studi dapat dibedakan ke dalam empat satuan fisiografis, yakni :

- Satuan Vulkanik yang mendominasi dataran tinggi ditandai oleh pola aliran dendritik dan sub paralel.
- Depresi antar gunung (*intramountain depression*) yang membentuk dataran

di punggung ketinggian, yang juga berasosiasi dengan teras terumbu karang terangkat dan ditandai terdapatnya beberapa *sinkholes* pada pola alirannya

- Teras terumbu karang terangkat
- Dataran alluvial yang memanjang sepanjang pantai.

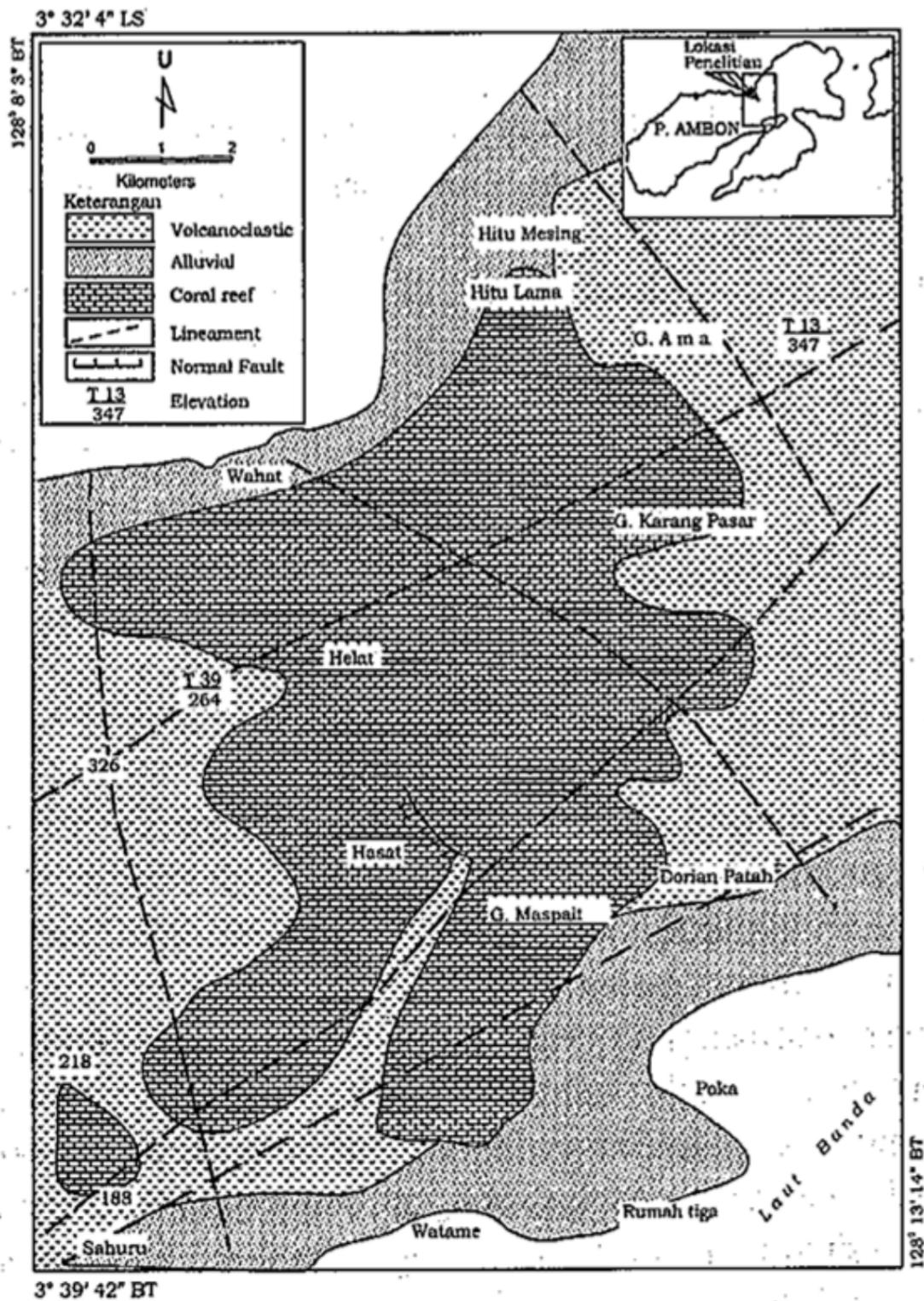
Secara geologis, Pulau Ambon tersusun atas batuan sedimen, dengan variasi geologi meliputi Aluvium, gamping terumbu, koral, napal, batu pasir, batu kapur, konglomerat, tufa bersusun andesit dan basalt, filit, skist dan kuarsit. Sementara itu jenis tanah dominan meliputi Regosol, alluvial, gleisol, kambisol, litosol, rensina, brunizem dan podsolik.

c. Topografi & Iklim

Negeri Morela berada di Pulau Ambon yakni di Jazirah Leihitu, namun secara administratif berada di bawah pemerintahan Maluku Tengah Kecamatan Leihitu. Ketinggian Negeri Morela dari permukaan laut ± 2 m, dengan topografi berada pada daerah pantai dengan susunan pegunungan di belakang Negeri, yang memanjang semenanjung Jazirah. Negeri Morela memiliki 2 (dua) musim, layaknya iklim yang berlaku di Kabupaten Maluku Tengah, yakni musim Barat dan musim Timur serta pancaroba, dengan pembagian musim sebagai berikut :

- a. Musim Kemarau biasanya terjadi pada bulan September - Februari disertai dengan hembusan angin barat silih berganti.
- b. Musim Hujan biasanya terjadi pada bulan Maret - Agustus yang disertai dengan angin timur dan selalu silih berganti.

Di samping keadaan cuaca yang disebutkan di atas, terdapat pula musim transisi/Pancaroba yaitu pada bulan April dan bulan Oktober sedangkan curah hujan tropis rata-rata terjadi pada bulan Mei sampai Bulan Juli.



Gambar 1. Peta Geologi Wilayah Kecamatan Leihitu (Sumber :M.R Djuwansah, dkk, 1996)

2. Permukiman prasejarah Morela

Permukiman merupakan suatu sistem produk dari interkasi variable-variabel; lingkungan alam, teknologi, interaksi sosial dan macam-macam institusi. Pola permukiman merupakan perwujudan dari cara manusia (masyarakat) di dalam mengatur dirinya di muka bumi ini. Dengan demikian pola-pola yang ada dalam permukiman merefleksikan aspek-aspek budaya manusia, lingkungan alam dan gejala-gejala geografisnya (Sukendar, dkk 1999 : 177).

Adapun beberapa tinggalan arkeologis di Negeri Morela sebagai bagian temporal parsial dari aspek perwujudan pola permukiman masyarakat manusia dalam berinterkasi, yaitu :

a. Sungai Sailapi

Sungai Sailapi merupakan salah satu sungai yang terdapat di desa Morela, tepatnya berada pada bagian barat desa, yang mengalir membelah desa dari arah hulu di sebelah selatan menuju pantai di sebelah utara desa. Sungai Sailapi merupakan sungai yang berukuran kecil dengan debit air yang juga rendah. Namun melihat jenis batuan yang terkandung, menandakan bahwa sungai ini merupakan sungai yang berstadium cukup tua. Kemungkinan, sungai ini merupakan anak cabang dari sungai-sungai besar di sebelah baratnya yang membelah pulau Ambon, yang mengarah ke muara di pantai sebelah utara.

b. Alat batu Palaeolitik.

Alat batu ini berukuran tidak terlalu besar, dengan bahan inti dari batuan sedimen, dengan warna putih kecoklatan. Alat batu ini ditemukan di dasar sungai yang dangkal, ditemukan di antara jenis batuan sungai lainnya. Penelitian terdahulu di Pulau Saparua terungkap bahwa tinggalan arkeologis di sana memiliki beberapa aspek struktur territorial yaitu : (Sahulteru, 2008 : 98-99) 1) pola sebaran dolmen, pola penempatan dolmen, dan faktor yang mempengaruhi pola penempatan dolmen. Hal demikian dapat dilihat juga pada sebaran tinggalan prasejarah

arkeologi di Pulau Ambon Jasirah Leihitu, Desa Morela Kabupaten Maluku Tengah.

c. Gerabah.

Ditemukan disekitar sungai, temuan gerabah cukup padat, yang terkonsentrasi di daerah pinggiran sungai memanjang ke arah utara, yang dekat dengan muara sungai. Kemungkinan gerabah-gerabah ini bukan berasal dari periode yang tua. Keberadaan temuan gerabah dalam toponim sejarah, mengindikasikan bahwa keberadaan gerabah merupakan hasil aktifitas masyarakat dalam konteks peradaban sejarah, sehingga bisa disebut sebagai *gerabah sejarah*. Istilah ini mengacu pada penyebutan untuk temuan gerabah atau tembikar yang ditengarai dibuat pada periode sejarah, baik periode klasik, Islam maupun kolonial (lihat Fadillah dan Surachman, 2000). Selanjutnya Santoso Soegondho (1995) menjelaskan, bahwa gerabah masa sejarah di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua kelompok tradisi atau kebudayaan, yaitu tradisi masa *klasik* atau masa pengaruh Hindu-Budha dan tradisi masa *Islam* atau mulai masuknya kebudayaan islam di Indonesia (Soegondho, 1995:33). Produksi gerabah telah ada di Maluku Tengah sebelum adanya kedatangan orang Jawa pada abad 12 M (Ellen dan Glover, 1974). Namun, mengingat bahwa produksi gerabah ada dari sekitar 3.400 - 4.000 BP di Maluku Utara, Sulawesi, dan Timor, maka tidak mungkin Maluku Tengah merupakan zona bebas tembikar sampai 800 tahun yang lalu (Ellen dan Glover 1974; Latinis dan Stark 2003).

Gerabah merupakan unsur yang menonjol dalam penelitian arkeologi. Pada situs arkeologi sering ditemukan artefak gerabah, baik utuh maupun pecah. Temuan tersebut kadang-kadang dalam jumlah yang besar dan merupakan temuan artefak yang paling dominan di antara temuan artefak yang lain (Rangkuti,1981: 2)

d. Gua Hatutala

Gua naga/lubang naga, lokasi di *Hatutalai* Negeri Morela. Hatutala terbagi atas dua suku kata; *hatu* artinya batu, sedangkan *talai* artinya tebing/pinggiran. Lokasi berupa gua/lubang yang dekat dengan pantai, lebih tepatnya dekat sekali dengan pantai, dan jika air pasang akan menyebabkan sebagian lubang terendam. Gua ini merupakan gua hunian prasejarah, dengan lantai berupa tanah. Kondisi lantai cukup kering, sehingga memungkinkan untuk digunakan sebagai lokasi hunian. Dalam upaya mempertahankan eksistensinya, manusia memerlukan tempat untuk berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya. Makanan diperlukan dalam upaya mempertahankan hidupnya. Sehingga pemilihan tempat hunian dan jenis makanan dapat dipandang sebagai indikasi strategi adaptasi manusia pada masa lampau (Wiradnyana, 2011:60).

e. Gua Buaya

Situs Gua buaya/lobang buaya, yang digunakan sebagai pos pemantau kapal-kapal penjajah yang masuk ke Perairan Morela, Hitu dan sekitarnya. Tinggi dari permukaan laut kurang lebih 30-35 meter. Gua ini merupakan gua yang berada di tebing batu, berlantai tanah, dengan kondisi kelerangan yang curam.

f. Gua Telaga Kodok

Kawasan Telaga Kodok, merupakan daerah perbukitan yang tersusun dari barisan perbukitan karst. Di daerah ini ditemukan beberapa gua yang kemungkinan potensial sebagai daerah atau kawasan hunian masyarakat pada masa lampau. Namun dari hasil survei, data-data di permukaan terbilang minim. Data yang ditemukan diantaranya sebaran gerabah dan keramik asing.

Situs arkeologi merupakan salah satu sumber data yang penting yang dapat berfungsi sebagai laboratorium dalam menghadapi masalah tentang masa lalu. Prasetyo dan Yuniawati (Vita, 2012 : 102) jika

dilihat dari pandangan ekologi, keberadaan suatu situs pada suatu tempat merupakan suatu bagian dari rangkaian ekosistem manusia dan lingkungannya.

PENUTUP

Penelitian arkeologi perkembangan prasejarah di Desa Morela Jasirah Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pola sebaran tinggalan arkeologi dipengaruhi oleh faktor alam, manusia dan lingkungan.
- b. Perkembangan hunian prasejarah mengalami dinamika perubahan sosial dan budaya yang disebabkan oleh manusia, alam dan lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat pada pola pemukiman di bagian pesisir dan pegunungan di Situs Morela

DAFTAR PUSTAKA

- Ellen, Roy F., and I. C. Glover 1974 Pottery Manufacture and Trade in the Central Moluccas, Indonesia
- Handoko, Wuri. 2011. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Ambon. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Tidak diterbitkan.
- Rangkuti, Nurhadi. 1981 “ Gerabah dari Situs Kalumpang Sulawesi Selatan, sebuah analisis pendahuluan” Tesis, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta”
- Sahulteru, Marlyn. 2008. *Pola Sebaran dan Penempatan Dolmen Di Kecamatan Saparua Maluku Tengah*. Berita Penelitian Arkeologi Ambon Vol. 4 No. 6 Juli. Balai Arkeologi Ambon. Hal 76-102.
- Soegondho, Santoso, 1995 Tradisi Gerabah di Indonesia. Dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini. Himpunan Keramik Indonesia. Jakarta. PT. Dian Rakyat
- Sukendar, dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Vita. 2012. *Jenis Tumbuhan dalam Tempayan Kubur di Situs Lolo Gedang, Kerinci*. Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Vol. 30 No. 2. Hal 100-109.
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Lampiran 1

Tabel 1. Analisis Gerabah Situs Morela

No.	Nama Situs	Bagian Temuan	Ukuran (Cm)			Berat (gram)	Pola Hias	Warna
			Panjang	Lebar	Tebal			
1.	Kali Seilapi	Tepian	5,200	4,500	1,513	40	Polos	Coklat
2.	Kali Seilapi	Tepian	5,500	4,999	1,200	40	Hias	hitam kecoklatan
3.	Kali Seilapi	Tepian	4,096	2,469	1,513	10	Polos	Merah
4.	Kali Seilapi	Tepian	3,072	3,547	1,046	9	Polos	coklat kehitaman
5.	Kali Seilapi	Tepian	3,039	2,945	0,665	6	Polos	merah kecoklatan
6.	Kali Seilapi	Tepian	2,999	2,187	0,977	6	Polos	merah kecoklatan
7.	Kali Seilapi	Tepian	3,156	3,104	0,648	4	Polos	Coklat
8.	Kali Seilapi	Tepian	3,947	3,245	1,283	22	Polos	Hitam
9.	Kali Seilapi	Tepian	3,756	3,077	0,610	6	Polos	Hitam
10.	Kali Seilapi	Tepian	3,634	3,024	1,163	20	Polos	Coklat
11.	Kali Seilapi	Tepian	3,970	2,918	1,163	21	Polos	merah kecoklatan
12.	Kali Seilapi	Tepian	4,967	4,671	0,840	25	Polos	Coklat
13.	Kali Seilapi	Tepian	5,166	3,992	0,697	20	Polos	coklat kehitaman
14.	Kali Seilapi	Tepian	7,949	4,024	1,190	38	Hias	Hitam putih
15.	Kali Seilapi	Badan	3,480	1,758	0,833	5	Polos	Coklat
16.	Kali Seilapi	Badan	2,586	2,362	0,777	4	Polos	Coklat
17.	Kali Seilapi	Fragmen	3,644	2,858	0,840	12	Polos	Coklat
18.	Kali Seilapi	Badan	3,888	2,127	0,790	8	Polos	merah kecoklatan
19.	Kali Seilapi	Badan	3,121	1,951	0,698	3	Polos	Coklat
20.	Kali Seilapi	Badan	2,600	2,242	0,695	3	Polos	Hitam
21.	Kali Seilapi	Tepian	3,471	2,440	0,601	4	Polos	Hitam
22.	Kali Seilapi	Badan	2,645	2,890	0,553	5	Polos	Hitam
23.	Kali Seilapi	Badan	2,476	2,656	0,829	11	Polos	Hitam
24.	Kali Seilapi	Badan	2,392	2,170	0,389	4	Polos	merah kehitaman
25.	Kali Seilapi	Badan	4,920	4,162	1,901	36	Polos	hitam keputihan
26.	Kali Seilapi	Badan	6,869	5,532	1,194	48	Polos	coklat kehitaman
27.	Kali Seilapi	Badan	5,102	4,534	0,809	24	Polos	Hitam
28.	Kali Seitelu	Badan	2,952	4,299	0,960	10	Polos	putih kecoklatan
29.	Kali Seitelu	Badan	4,240	4,184	0,922	18	Polos	Coklat
30.	Kali Seilapi	Dasar	6,062	6,762	1,243	43	Polos	merah kecoklatan
31.	Kali Seilapi	Dasar	5,887	5,388	3,055	70	Polos	merah kehitaman
32.	Kali Seilapi	Badan	4,564	3,067	0,067	5	Polos	merah kecoklatan
33.	Gua Telaga Kodok	Badan	7,181	3,848	0,783	-	Polos	merah kecoklatan
34.	Gua Telaga Kodok	Badan	4,106	2,317	0,898	-	Polos	Coklat
35.	Gua Telaga Kodok	Badan	4,529	3,636	0,630	-	Polos	merah kecoklatan
36.	Gua Telaga Kodok	Uniden.		3,073	4,278	0,785	-	Polos
37.	Gua Telaga Kodok	Badan	4,032	2,477	0,788	-	Polos	Coklat
38.	Gua Telaga Kodok	Dasar	6,284	6,272	1,355	-	Polos	Coklat